

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena ia merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah/madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan (Marno & Triyo, 2013: 33).

Kepimpinan adalah proses mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk memenuhi tujuan organisasi atau kelompok (Soetopo, 2012: 2). Lembaga pendidikan harus mewujudkan serta memproduksi jasa terhadap masyarakat sebagai pelanggan baik internal dan eksternal, pelanggan internal yaitu guru dan pegawai yang lainnya sedangkan pelanggan eksternalnya yaitu peserta didik. Masyarakat menginginkan mutu yang lebih yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut dengan memberikan nilai mutu yang tinggi, sehingga mutu yang tinggi membuat peserta didik mampu bersaing dalam berbagai bidang.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan visi, misi dan tujuan pendidikan salah satunya dengan proses manajerial dan supervisi.

Kepala sekolah harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi program sekolah, pengelolaan guru dan staf-staf, pengelolaan sarana dan prasarana, sumber keuangan, pelayanan siswa dan menjaga hubungan dengan masyarakat. Kepala sekolah adalah sebagai manajer yang harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kepala sekolah juga harus mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual serta menjadi guru penengah dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan, dan mengambil keputusan yang tepat bagi bawahannya. Maka kepala sekolah harus mampu menginternalisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional ke dalam tujuan yang lebih rinci (Mulyasa, 2018: 103).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Badrudin, 2014: 1).

Kyte (1972) mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai lima fungsi utama. *Pertama*, bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada dilingkungan sekolah. *Kedua*, bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru. *Ketiga*, berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain. *Keempat*, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua institusi pembantu. *Kelima*, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara (Marno & Triyo, 2013: 34).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2019 di SMP Islam Tertai Putih Global didirikan dirancang sebagai sekolah islam yang unggul yang dipersiapkan untuk melahirkan generasi muslim/ah yang handal, sholeh, cerdas, mandiri dan berwawasan global, serta mampu mempresentasikan diri sebagai *khalifatullah fill ardh* dan mengimplementasikan islam sebagai *rahmatan 'alamin*. Hasil dari wawancara dengan bapak Somantri sebagai wakil kepala bidang kesiswaan, awalnya sekolah ini adalah sekolah umum yang hanya diminati oleh beberapa masyarakat saja dan hanya memiliki 2 kelas. Akan tetapi, di karenakan di dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Tertai Putih Global Bekasi dan keluhan dari masyarakat kenapa SMP Tertai Putih Global sendiri yang masih umum sedangkan sekolah SD, SMA semuanya berbasis islam. Namun akhirnya dengan berkat kerja keras dari kepala sekolah, dengan segala usaha yang di lakukan dan dibantu oleh sumber daya manusia yang ada, maka sekolah ini berhasil menjadi sekolah islam yang unggul, berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar baik dari daerah itu sendiri maupun dari berbagai daerah. Untuk itu kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai gaya kepemimpinan yang dilakukan harus mampu memberikan kualitas pendidikan yang bermutu, dari penyiapan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, penyediaan sarana dan prasana dan mampu memberikan kepuasan pelayanan sekolah terhadap masyarakat.

Tidaklah mudah bagi seorang kepala sekolah dituntut menjadi seorang manajer, karena kepala sekolah senantiasa dituntut dengan profesional dan kompetensi kinerja sebagai seorang manajer. Fungsi dari kepala sekolah salah satunya bertanggungjawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru, memberikan layanan sepenuhnya bagi murid-murid dan guru-guru melalui pengawasan yang resmi. Akan tetapi, di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi dalam melaksanakan kepemimpinannya, seorang kepala sekolah menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan guru, sarana prasarana dan budaya. Sehingga dalam pelaksanaan dari kepemimpinan kepala

sekolah yang menyebabkan tugas manajerialnya tidak terlaksana dengan optimal (Bapak Somatri Wakil Kepala Bidang Kesiswaan).

Fenomena diatas diketahui bahwa segala ketercapaian yang telah diraih oleh SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai seorang manajer. Dalam aspek ini, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu proses memengaruhi kegiatan-kegiatan di sekolah/madrasah yang diorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Keberhasilan dan kegagalan pemimpin pendidikan ditentukan oleh sifat dan gaya kepemimpinan dalam mengarahkan dinamika sekolah/madrasah. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi tersebut? Dan bagaimana implementasi dari kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi tersebut? Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Kepemimpinan Kepala Sekolah (penelitian di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi?
3. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi?
5. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui latar alaminya di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi.
- b. Mengetahui konsep kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi.
- c. Mengetahui pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi.
- d. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi.
- e. Mengetahui keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama dalam memberikan gambaran kepemimpinan kepala sekolah dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan terkhusus tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di sekolah islam.
 - 2) Memberikan kontribusi penting bagi praktisi dan juga pengamat pendidikan tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di sekolah islam.
 - 3) Bisa dijadikan ilmu pengetahuan dan referensi buat seluruh lembaga pendidikan terkhusus dalam bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di sekolah islam.
- b. Secara Praktisi
 - 1) Membantu pihak sekolah atau madrasah dalam menemukan kekurangan-kekurangan dan bisa memperbaiki kekurangan tersebut.

- 2) Bagi peneliti secara khusus dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru karena bagaimanapun tidak mudah seorang kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas dan bergensi dengan sejumlah prestasi yang diraih.

E. Kerangka Pemikiran

Lexy Moleong (2010) penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan seterusnya secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada konteks khusus alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Nanah Syaodih Sukmadinata (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, yang digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju kesimpulan.

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Tim Dosen Administrasi UPI, 2009:126-127).

Kepala sekolah merupakan penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dapat direalisasikan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola/manajer, kepala sekolah harus mampu menguasai tugas-tugasnya dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk itu, ia harus kreatif dan mampu memiliki ide-ide dan inisiatif yang menunjang perkembangan sekolah. Ide kreatifnya dapat digunakan untuk membuat perencanaan, menyusun tata kelola organisasi sekolah, memberikan penghargaan, dan mengatur pembagian kerja,

mengelola kepegawaian yang ada di lingkungan sekolah agar keseluruhan proses administrasi berjalan dengan lancar (Jaja Jahari, 2013: 102).

Pada 17 April 2007, Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Bahwa Untuk diangkat sebagai kepala sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional. Standar tersebut terdiri dari Kualifikasi Umum, kualifikasi khusus, kompetensi managerial, kompetensi kepribadian, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial (Hasan Basri, 2014: 174-182).

Model seorang pemimpin dapat digambarkan dengan pola perilaku atau gaya pemimpin tersebut. Menurut Hersey (1994: 29) bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain.

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dari kekuasaan yang memproyeksi diri dalam bentuk sikap memimpin, tingkah laku, dan sifat kegiatan pemimpin yang dikembangkan dalam lembaga pendidikannya akan mempengaruhi situasi kerja, semangat para anggotanya, sifat hubungan kemanusiaan terhadap antara sesamanya, dan akan mempengaruhi kualitas hasil kerja yang mungkin dapat dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan konsep sifat, sikap, gaya dan cara-cara pemimpin tersebut melakukan pengembangan kegiatan kepemimpinan dalam lingkungan sekolah. Maka model kepemimpinan pendidikan dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa gaya kepemimpinan, yaitu: gaya otokrasi, gaya demokrasi, gaya *laissez faire*, dan pseudo demokrasi (Abdul Azis Wahab, 2011: 134).

Dalam jurnal Tadris vol 8 nomor 1 Juni 2013 bahwa sebagaimana dalam prinsip manajemen, kepemimpinan merupakan kunci pokok, karena menjadi inti dari seluruh aktivitas manajemen. Dari meja pemimpin, seluruh aktivitas manajemen dimulai dan pada meja tersebut aktivitas manajemen juga diakhiri. Pemimpin memegang tanggung jawab yang tertinggi dalam mensukseskan pencapaian tujuan organisasi (Moh. Subhan, 2013:136).

Hamsiah Dzafar (2017: 193-194) mengemukakan bahwa kepemimpinan mempunyai beberapa gaya, yaitu : kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, kepemimpinan laissez-faire, kepemimpinan pseudo-demokratis.

1. Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter adalah paling banyak dikenal karena tergolong yang paling tua. Kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan seseorang atau sekelompok kecil orang-orang yang disebut atasan sebagai penguasa atau penentu yang tidak dapat diganggu gugat, dan orang yang lain (bawahan) harus tunduk pada kekuatannya dibawah ancaman dan hukuman sebagai alat dalam menjalankan kepemimpinannya (monokrasi dan oligrasi) (Abdul Azis Wahab, 2011: 134).

2. Kepemimpinan Pseudo Demokratis

Istilah pseudo berarti palsu. Maka pseudo demokratis berarti bukan tidak demokratis. Gaya kepemimpinan seperti ini sebenarnya otokratis, tetapi dalam kepemimpinannya ia memberi kesan demokratis. Seorang pemimpin bersifat pseudo-demokratis sering memakai “topeng” la pura-pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya (Abdul Azis Wahab, 2011: 136).

3. Kepemimpinan Bebas (Laissez Faire)

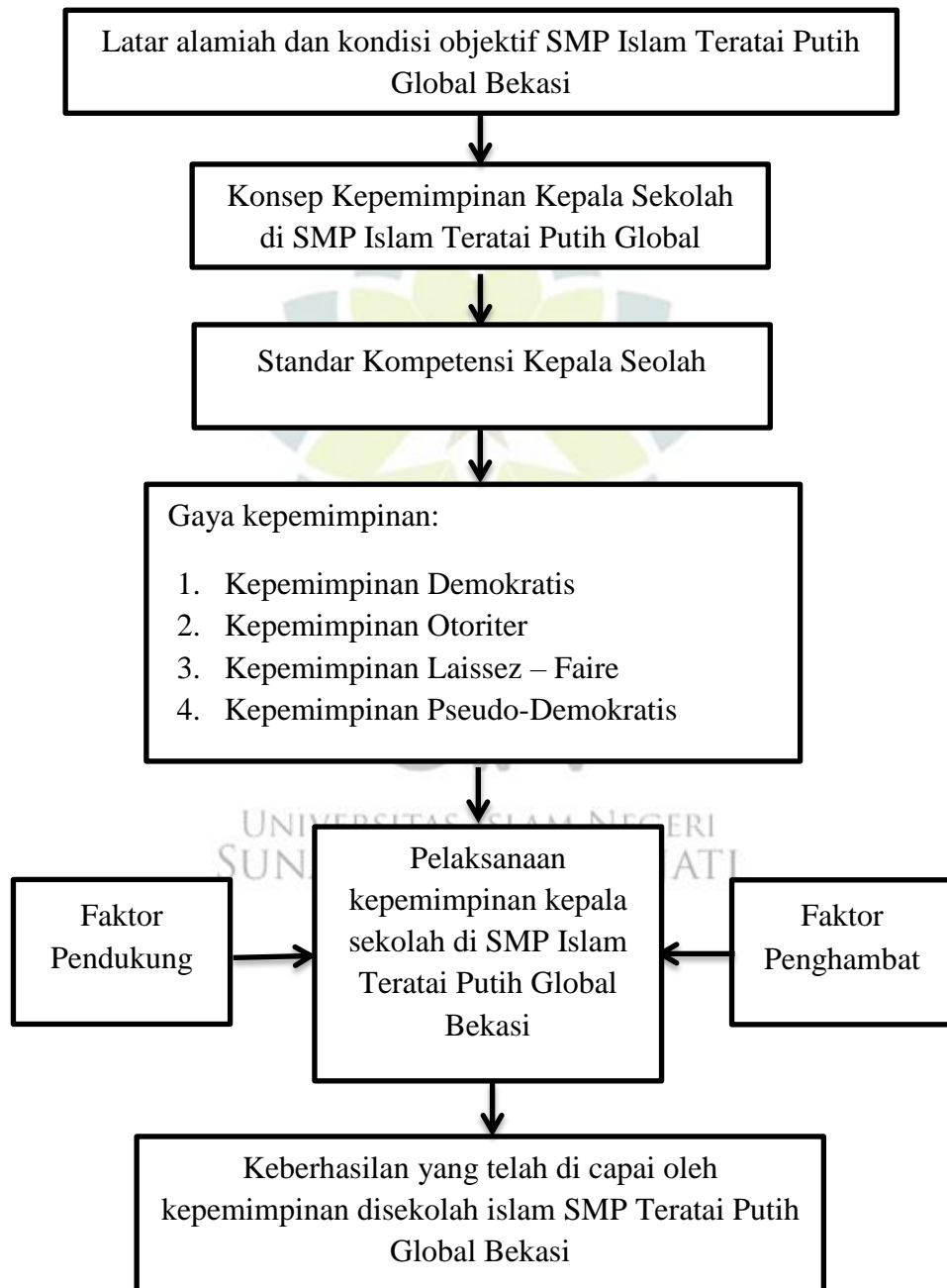
Gaya kepemimpinan bebas atau Laissez Faire ini pada dasarnya pemimpin tidak menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya (Jaja Jahari, 2013: 115).

4. Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ini adalah gaya kepemimpinan yang paling ideal. Pemimpin yang demokratis ini adalah pemimpin yang kooperatif dan tidak diktator. (Abdul Azis Wahab, 2011: 135).

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan pada bagan gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran
Kepemimpinan di Sekolah Islam
(Penelitian di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi)



Gambar 1.1 bagan

F. Kajian Pustaka yang Relevan dengan Hasil Penelitian Relevan

Tujuan dari kajian pustaka yaitu menghindari adanya replikasi atau penggandaan yang tidak sengaja dan tidak perlu. Oleh karena itu penulis membandingkan penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Firman Kurnia Asy Syifa (UIN Walisongo Semarang), dalam skripsinya berjudul : *kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami*” (studi kasus di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu). Menyimpulkan bahwa adanya gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami yaitu gaya demokrasi. Kegagalan dan keberhasilan suatu lembaga islam atau sekolah islam maupun umum dilihat dari bagaimana kepemimpinan kepala sekolah.
2. Wahyudin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dalam skripsinya berjudul: *“Peran Manajerial Kepala Sekola dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Al-Hidayah Cinere”*, menyimpulkan bahwa Maka kepala sekolah harus mampu menjabarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional kedalam tujuan yang lebih rinci lagi. Dengan kata lain tujuan menjadi lebih sederhana dan dapat dijalankan. Sebagai manajer, kepala sekolah dituntut untuk bisa dan mampu memberikan pelayanan pendidikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kepala sekolah tidak perlu ragu-ragu dalam membuat strategi dan kebijakan sendiri.
3. Nugraheni Dwi Agustin (UIN Sunan Kali Jaga) dalam tesisnya yang berjudul *“Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Pengelolaan Pendidikan di SDIT Insan Mulia Walisongo”*. Menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah lebih tepat dengan menggunakan gaya demokrasi karena cukup terbukti berhasil dalam meningkatkan kinerja pendidik dan dalam pengelolaan pendidikan.
4. Moh. Subhan, dalam jurnal tadrис vol. 8 No. 1 Juni 2013 yang berjudul *“Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan*

Islam”, menyimpulkan bahwa kegiatan kepemimpinan islami dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan islam merupakan aktivitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridho Allah SWT.

5. Hamsiah Dzafar, jurnal idarah vol. i, no. 2, Desember 2017 yang berjudul “*MODEL KEPEMIMPINAN DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI LABUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR*” menyimpulkan bahwa model kepemimpinan demokratis dan sesekali otoriter dan Sudan diterapkan secara profesional dan optimal. Selain mampu mengoperasionalkan peran, fungsi, serta tanggung jawab, tolak ukur penilaian keberhasilan kepemimpinan yang lain adalah model kepemimpinan yang digunakan. Model kepemimpinan demokratis tetap diprioritaskan sebagai dasar dalam memutuskan setiap kebijakan yang dibuat.

Perbedaan dari ke lima penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pertama, lokasi penelitian berbeda. Kedua konteks pembahasan yang peneliti lakukan menitikberatkan pada model kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana kepala sekolah mampu menginterlisasikan Kompetensi manajerial. Dimana pemimpin mampu mengelola baik dari bawahan maupun peserta didik sehingga dari tenaga pendidik maupun pendidikan mampu meningkatkan kinerja dan bagi peserta didik mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dan mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi.